

BAB II KERANGKA TEORI

A. Tripusat Pendidikan

1. Pengertian Tripusat Pendidikan

Tripusat pendidikan ialah sebuah wadah yang mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi muda, tindakan mendidik yang dilakukan orang tua terhadap anak, juga dilakukan sekolah dengan memperkuatnya serta diawasi masyarakat yang sebagai lingkungan tempat tinggal peserta didik. Oleh karena itu terjalin sebuah hubungan yang baik antara sekolah, orang tua dan masyarakat di lingkungan sekolah. Terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, aman dan menyenangkan dapat mengurangi tindakan kekerasan antar warga sekolah. Lingkungan sekolah yang berkualitas terdapat warga sekolah yang saling menghormati, menghargai dan menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama.

Menurut Husamah, dkk., frase “*tri center of education*” atau tripusat pendidikan mengacu pada gagasan bahwa setiap individu selalu hadir dalam tiga lembaga pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan mengalami pertumbuhan di masing-masingnya. Ketiga lembaga ini pada akhirnya mengambil tanggung jawab untuk pendidikan generasi berikutnya.¹ Hal tersebut selaras dengan pendapat Ki Hajar Dewantara menyatakan konsep Tri Sentra Pendidikan dengan mengemukakan bahwa “ Dalam kehidupan anak-anak berada dalam tiga lingkungan tempat pergaulan yang mana sebagai pusat pendidikan yang sangat penting baginya, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat”.²

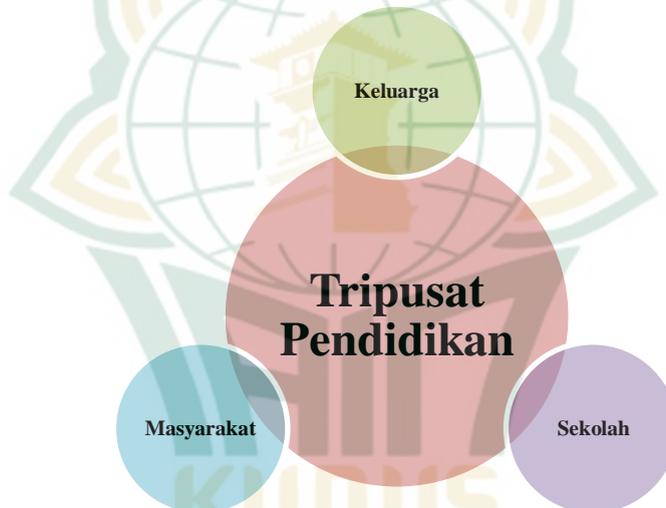
Ada beberapa hal menarik yang berkaitan tripusat pendidikan yaitu (a) Pemahaman Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa tujuan pendidikan tidak

¹ Husamah Dkk, *Pengantar Pendidikan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 55.

² Rahman, *Tripusat Pendidikan Perspektif Tasawuf* (Jakarta: Cv Kaffah Learnig, 2022), 15.

mungkin dicapai melalui satu jalur (b) Ketiga pusat pendidikan harus berhubungan baik (c) Lingkungan keluarga ialah pusat pendidikan yang utama dalam memberikan pendidikan karakter, agama dan sosial (d) Sekolah ialah sebuah wadah yang memberikan ilmu pengetahuan dan membekali keterampilan (e) Masyarakat sebagai tempat anak bersosialisasi sehingga terbentuknya suatu karakter dan kepribadiannya (f) Dasar pemikiran Ki Hajar Dewantara ialah sebagai memberikan, menambah, dan menghidupkan jiwa sosial paada anak.³

Gambar 2. 1
Tripusat Pendidikan



Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa tripusat pendidikan ialah sebuah lingkup yang memiliki peran serta tanggung jawab yang besar di dunia pendidikan. Dalam tripusat pendidikan terdapat tiga lingkungan sebagai peran yang mempengaruhi pendidikan, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

³ Untari Sri Dkk, *Kolaborasi Tripusat Pendidikan Dalam Penataan Budaya Sekolah Berbasis Pembudayaan Nilai Pancasila Untuk Membangun Siswa Berkarakter* (Magetan: Cv AE Media Grafika, 2018), 65-66.

2. Ruang Lingkup Tripusat Pendidikan

a. Lingkungan Keluarga

1) Pengertian Keluarga

Hal tersebut selaras dengan pendapat Moehammad Isa Soelaeman dikutip oleh Amirullah menyatakan bahwa keluarga ialah sebuah kelompok orang sebagai suatu unit yang terkumpul serta hidup bersama untuk waktu berlangsung secara terus menerus, karena adanya hubungan darah dan pernikahan. Keluarga sebagai menyalurkan dan memenuhi kebutuhan emosional anggotanya, selain itu sebagai sarana sosialisasi kepada anggotanya.

Dikuatkan kembali oleh pendapat W.A. Gerungan bahwa keluarga ialah sebuah kelompok pertama dalam kehidupan seseorang. Dari keluargalah awal pembentukan dan perkembangan sosial seseorang termasuk pembentukan norma-norma sosial, interaksi sosial, *frame of reference*, *sense of belongingness* dan lainnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keluarga ialah sebuah kelompok yang menjadi peran utama sebagai sarana sosialisasi dan kebutuhan emosional.⁴

2) Konsep Pendidikan Keluarga

Pada dasarnya manusia ialah ciptaan Allah SWT yang membawa potensi dapat dididik dan mendidik. Oleh sebab itu manusia mempunyai kewajiban saling mendidik untuk dapat mengembangkan potensi-potensi jasmani dan rohaninya, dalam hal ini orang tua berkewajiban mendidik anaknya. Karena mendidik ialah bentuk usaha yang dilakukan pendidik kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Orang tua ialah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, sebab dari orang tua anak menerima pendidikan utama terdapat dalam kehidupan keluarga. Jadi orang tua

⁴ Amirulloh Syarbani, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar- ruzz Media, 2017), 72.

memiliki peranan utama serta tanggung jawab atas pendidikan dan masa depan anak. Meskipun fitrahnya sebagai kecenderungan mengesakan Allah SWT tetapi fitrah pada jiwanya sangat bertanggung pada lingkungan pertama yakni lingkungan keluarga dan orang tua sebagai pendidiknya.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 9 sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

Artinya:

*Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.*⁵

Dalam tafsir Al-Misbah terkait ayat diatas menjelaskan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah mendidik mereka agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Maka dari itu, sebagai orang tua mendidik anaknya agar bertakwa kepada Allah Swt dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.⁶

Sebagaimana pendapat Hasan Langgulung mengatakan bahwa keluarga ialah suatu elemen terkecil dalam masyarakat sebagai unit sosial yang utama melalui individu-individu yang disiapkan nilai-nilai hidup dan kebudayaan yang utama. Oleh karena itu keluarga ialah

⁵ Yasmina Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid, *Surah An-Nisa' Ayat 9* (Kementrian Agama RI, n.d.).

⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasia Al-Qur'an* (jakarta: Lentera Hati, 2012), 425.

sebagai tempat dasar pendidikan bagi anak yang pertama. Sehingga disebut sebagai “*madrasah al-ula*” yakni sekolah yang pertama.⁷

3) Peran dan fungsi keluarga dalam pendidikan

Ketika mencoba untuk membantu siswa mengembangkan karakter mereka, keluarga memainkan peran penting. Orang tua membekali murid dengan pengasuhan, kasih sayang, dan instruksi dalam nilai-nilai sosial budaya dan agama yang diperlukan bagi mereka untuk berkembang menjadi orang dewasa yang sehat. Secara khusus, persyaratan untuk pengembangan karakter siswa dianggap sebagai kebutuhan yang dapat dibantu oleh keluarga untuk dipenuhi.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim Ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُورًا أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُورُهُمَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya:

*Wahai orang-orang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁸

Dalam Tafsir Al-Misbah ayat diatas menggambarkan bahwa pendidikan dimulai dari rumah. Tidak hanya serang ayah yang berperan, akan tetapi ibu juga memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan. Kedua orang tua

⁷ Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Keluarga "Al-Madrasah Al-Ula Kajian Pemikiran Al-Ghazali* (Temanggung: Yayasan Pendidikan Tinggi Nusantara, 2021), 2-5.

⁸ Yasmina Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid, *Surah At-Tahrim Ayat 6* (Kementrian Agama RI, n.d.).

bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, yang dilandasi nilai-nilai agama.⁹

Cara orang tua dan anak berinteraksi secara positif berdampak pada proses penyesuaian. Berikut adalah beberapa contoh pola hubungan yang mungkin berdampak pada penyesuaian diri:

a) Menerima

Anak-anak dapat memperoleh manfaat dari lingkungan yang hangat, menyenangkan, dan aman yang dipupuk oleh pola pikir menerima ini.

b) Menghukum dan disiplin berlebihan

Lingkungan psikososial anak mungkin menjadi tidak menyenangkan akibat hukuman yang berlebihan.

c) Memajukan dan melindungi anak secara berlebihan

Anak-anak yang terlalu dilindungi dan dimanja mungkin memiliki gejala seperti iri hati, rendah diri, canggung, dan emosi negatif lainnya.

d) Penolakan

Orang tua yang keberatan anak-anak mereka berada di sana. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa ketidaksetujuan orang tua terhadap anak-anak mereka dapat membuat mereka sulit untuk menyesuaikan diri.¹⁰

Adapun fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu (a) Fungsi Edukasi ini berupa pendidikan anak pada khususnya dan perkembangan keluarga pada umumnya sama-sama terikat pada fungsi pendidikan, yaitu fungsi keluarga. (b) Fungsi sosialisasi merupakan tanggung jawab keluarga untuk mendidik anak-anaknya tidak hanya mencakup membantu

⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasia Al-Qur'an*, 326.

¹⁰ Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik* (PT.Remaja Rosdakarya, 2017), 171-172.

setiap anak tumbuh menjadi pribadi yang baik, tetapi juga mendukung inisiatif untuk membantu mereka menjadi warga negara yang baik. (c) Fungsi perlindungan ini berupa anak-anak harus dilindungi dari perilaku buruk dan kehidupan yang menyimpang dari norma dengan perlindungan ini. (d) Fungsi perasaan ini berupa anak-anak berinteraksi dengan lingkungannya dan orang tua mereka dengan kepribadian mereka yang utuh, terutama ketika mereka masih muda dan masih mengalami pandangan dunia yang homogen. (f) Fungsi religius ini merupakan anak-anak dan anggota keluarga lainnya harus dikenalkan dan diajak berpartisipasi dalam kehidupan beragama oleh keluarga. (g) Fungsi ekonomis ini berupa peran ekonomi keluarga terdiri dari belajar, merencanakan, dan menggunakannya. (h) Fungsi rekreasi ini berupa ketika seseorang mengalami rekreasi ketika mereka berada di lingkungan yang tenang dan menyenangkan, bebas dari tekanan internal, segar dan santai, serta menanamkan rasa terbebas dari segala rutinitas yang monoton. (i) Fungsi biologis merupakan hubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga.¹¹

b. Lingkungan Sekolah

1) Pengertian Sekolah

W.J.S Poerwadarminto dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* menjelaskan arti sekolah ialah suatu bangunan atau institusi untuk belajar, memberi pelajaran, pertemuan dengan peserta didik serta usaha menuntut kepandaian.¹² Sebagaimana dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2002 menyatakan bahwa sekolah ialah “satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan

¹¹ Emy Sohila, *Buku Ajar Pengantar Pendidikan* (Depok: PT.Raja Grafindo Persada, 2021), 69-71.

¹² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia Historis Dan Eksistensinya* (Jakarta: Kencana, 2019), 107.

jenis pendidikan. Pendidikan formal sering dikenal sebagai pendidikan sekolah. Pendidikan sekolah ialah pendidikan yang diperoleh seseorang di lingkungan sekolah secara sistematis, bertingkat, teratur dan mengikuti ketentuan-ketentuan yang diterapkan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi”.¹³

2) Konsep pendidikan sekolah

Bakat dan pengalaman seseorang sangat dibentuk oleh pendidikan yang mereka dapatkan di sekolah. Yang dimaksud dengan “sekolah” adalah kumpulan layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara formal, informal, dan informal. Vembrianto, yang dikutip menyatakan hal ini, mengatakan bahwa memiliki sekolah sangat penting baik dari perspektif individu maupun masyarakat. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mempengaruhi dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi terbaik anak-anak. Di sisi lain, tugas sekolah adalah mempersiapkan siswa untuk berkontribusi kepada masyarakat melalui pendidikan mereka.

3) Peran dan fungsi sekolah dalam pendidikan

Sekolah memegang peran yang sangat penting untuk menguatkan pendidikan karakter. Adapun beberapa hal yang menjadi tanggung jawab sekolah yaitu (a) Sekolah sebagai inovator. Sekolah sebagai pembaharuan ketika terdapat program sekolah yang tidak berjalan maka sekolah melakukan pembaharuan terhadap program tersebut. (2) Sekolah sebagai motivator. Motivasi mendorong seseorang untuk melakukan suatu hal untuk meraihnya misalnya dalam kebutuhan prestasi serta kebiasaan serta keingintahuan. (3) Sekolah sebagai kolaborator. Dalam penguatan pendidikan karakter sekolah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak.

¹³ Sulthon, *Ilmu Pendidikan* (Kudus: Nora Media Entreprise, 2011), 118.

c. Lingkungan Masyarakat

1) Pengertian Masyarakat

Masyarakat ialah sekumpulan orang yang menempati suatu wilayah, diikat oleh pengalaman yang sama, memiliki sejumlah penyesuaian, dan sadar akan kesatuannya serta dapat bertindak bersama untuk mengatasi dan mencukupi kebutuhannya. Makna masyarakat dengan kemajuan kebudayaan menjadi meluas, sehingga pada akhirnya mencakup seluruh dunia. Kita masing-masing dapat terikat dalam berbagai masyarakat.¹⁴

2) Konsep Pendidikan Masyarakat

Manusia dilahirkan seorang diri akan tetapi hidup bermasyarakat menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari. Pendidikan dan perubahan sosial menekankan bahwa tidak ada yang berubah melainkan perubahan pada diri sendiri. Masyarakat sendiri terus berubah, dirasakan atau tidak, terbatas atau luas, perubahan cepat atau lambat. Perubahan di masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan, lembaga-lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, serta interaksi sosial dan sebagainya.

Pendidikan menjadikan perubahan sosial menjadi keniscayaan ialah pendidikan mendorong perubahan sosial. Keterlibatan masyarakat secara luas dalam pendidikan membantu mengidentifikasi dan memperoleh dukungan bagi nilai-nilai yang diajarkan.¹⁵

3) Peran dan fungsi Masyarakat dalam Pendidikan

Lingkungan masyarakat menjadikan fungsi pendidikan bagi peserta didik. Dengan demikian, peserta didik sebagai sasaran pendidikan tiada lain ialah masyarakat itu sendiri. Adapun fungsi masyarakat yaitu (a) Pendidikan dalam

¹⁴ Kahar Utsman, *Sosiologi Pendidikan* (Kudus, 2009), 60.

¹⁵ Teguh Tri Wijayanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 78-79.

lingkungan masyarakat memiliki fungsi sebagai pelengkap dan tambahan serta pengembangan pendidikan di dalam keluarga dan sekolah. (b) Tanggung jawab pendidikan. Selain tanggung jawab orang tua dan sekolah pendidikan di lingkungan masyarakat memiliki tanggung jawab semua orang yang menempati lingkungan tempat anak tinggal. (c) Kegiatan informal ialah sebuah kegiatan tidak resmi yang berlangsung di masyarakat seperti melalui pergaulan anak sebaya, permainan, kebiasaan yang ada di lingkungan masyarakat serta percakapan sehari-hari sesama teman sebaya. (d) Kegiatan non formal ialah sebuah kegiatan yang tidak resmi bersifat di luar kegiatan sekolah misalnya lembaga kursus menjahit, tata rias, masak, kelompok belajar, majlis taklim dan sebagainya. Fungsi kegiatan non formal bagi peserta didik ialah sebagai pengembangan sikap kepribadian, dan pengembangan kemampuan peserta didik terhadap kecakapan pengetahuan serta keterampilan fungsional. (e) Sebagaimana terdapat karakteristik di lingkungan masyarakat pada kenyataannya tujuan pendidikan lebih difokuskan kepada peningkatan keterampilan, peserta didik yang beragam, isi pembelajaran sudah diprogram sistem tertulis dan tidak diprogram sistem tertulis, bertahap dan berkelanjutan, waktunya sudah direncanakan dan waktunya singkat, sistem pelaksanaannya bisa bersifat artifisial dan mungkin juga bersifat sistematis, serta penilaian dapat dilakukan secara teratur dan dapat dilakukan secara tidak teratur.¹⁶

3. Urgensi Tripusat Pendidikan

Tripusat pendidikan ialah tiga pusat yang memiliki tanggung jawab dalam pendidikan terhadap anak, tiga pusat tersebut meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam pembentukan karakter,

¹⁶ Wulansari Pitaloka dkk, *Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini* (Bandung: Cv Media Sains Indonesia, 2021), 151-152.

tripusat pendidikan sebagai wadah yang tepat. Tripusat pendidikan diperlukan dalam lingkungan sekolah sebagai kerjasama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman.¹⁷

Tidak hanya guru yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan tujuan tripusat pendidikan, akan tetapi keluarga dan masyarakat ikut serta dalam mewujudkan tujuan tersebut. Oleh karena itu, bukan hanya guru yang menjadi kunci utama dalam membentuk karakter, akan tetapi keluarga dan masyarakat berperan penting. Program penguatan pendidikan karakter memberikan peluang kepada guru, keluarga dan masyarakat untuk bekerja sama dalam membentuk generasi muda menjadi cerdas, tangguh dan berkarakter. Kerjasama tripusat pendidikan tentunya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan dalam program penguatan pendidikan karakter.

Dalam hal ini tentunya sekolah berkolaborasi dengan komunitas, lembaga dan masyarakat yang berada diluar lingkungan sekolah. Dibutuhkan pelibatan publik, karena sekolah tidak hanya senantiasa dapat melaksanakan visi dan misi sendiri. Segala bentuk kerjasama antar komunitas dan satuan pendidikan sangat diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter.¹⁸

Maka dari itu, tripusat pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk senantiasa berkolaborasi dalam mewujudkan budi pekerti yang baik di masa depan.

4. Metode dalam Tripusat Pendidikan

a. Metode Among

Metode among ialah metode mendidik yang bersifat kekeluargaan dan berasas kemerdekaan dengan kodrat alam. Bersifat kekeluargaan dilaksanakan dengan dasar kasih sayang sesama, saling menghormati, dan menghargai adanya

¹⁷ Singgih Aji Purnomo, "Manajemen Pendidikan Islam Ditinjau Dari Tripusat Pendidikan," *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 2, no. 1 (2020): 50, <https://jurnalstitmaa.org/alasma/article/view/29>.

¹⁸ Abd Rahman, *Tripusat Pendidikan Perspektif Tasawuf*, 21.

perbedaan, gotong royong, tolong menolong, demokratis, dan membangun kesatuan serta persatuan.

Metode among bisa disebut dengan metode *Tut Wuri handayani*. *Tut Wuri Handayani* artinya membebaskan peserta didik untuk mengembangkan kreativitas. Sedangkan Handayani Memiliki arti mengekang dengan perintah, paksaan, dan hukuman. Jadi, dalam metode ini membebaskan peserta didik berkreativitas dengan kekuatan agar tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya. Melalui metode among ini peserta didik dan pendidik dan pendidik sama-sama aktif.¹⁹

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah teknik pengajaran dimana pengajaran disajikan sebagai pertanyaan yang harus ditanggapi oleh siswa atau pengajar. Hal ini mendukung pendapat Sudirman bahwa pendekatan tanya jawab adalah suatu cara penyampaian ajaran dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang harus ditujukan terutama oleh pengajar kepada siswa, tetapi mungkin juga dilakukan oleh siswa kepada guru.²⁰

Manfaat metode tanya jawab adalah guru dapat memotivasi atau merangsang belajar siswa dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan instruksi ketika mereka mengapresiasi, mengalihkan perhatian, atau ketika kegiatan pembelajaran telah selesai. Sesi tanya-jawab juga dapat dilakukan ketika guru tidak merasa bahwa siswa telah mendapat informasi yang memadai tentang mata pelajaran tersebut. Adapun dalam metode tanya jawab ini terdapat kekurangannya yaitu dengan tanya jawab terkadang pembicaraannya menyimpang dari pokok persoalan, dan membutuhkan waktu yang banyak dalam proses tanya jawab dari guru kepada peserta.

¹⁹ Abd Rahman, *Tripusat Pendidikan Perspektif Tasawuf*, 22.

²⁰ Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2017), 200.

c. Metode *Training*

Guru yang menerapkan metode latihan harus memahami karakteristik metode ini. Metode *training* diakui banyak ahli metode ini mempunyai keunggulan dan kelemahan. Keunggulan metode *training* yaitu peserta didik mendapatkan kecakapan motorik dan terampil dalam menggunakan peralatan olahraga, peserta didik mendapatkan kecakapan seperti dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, serta tanda-tanda (simbol), peserta didik memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi, pembentukan kebiasaan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan, pemanfaatan kebiasaan yang tidak membutuhkan konsentrasi dalam pelaksanaannya, dan pembentukan kebiasaan membuat gerakan yang menyeluruh, asli dan rumit.

Tentunya dalam metode *training* terdapat kelemahan yaitu membentuk kebiasaan yang kaku, menghambat bakat dan inisiatif peserta didik, menimbulkan penyesuaian secara statis di lingkungan, latihan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi membosankan, serta dapat menimbulkan verbalisme.²¹

d. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah sebuah metode pembelajaran yang melibatkan percakapan lisan dalam menyampaikan informasi oleh guru kepada sekelompok peserta didik. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi nyata yang meliputi prinsip, konsep, ide dan semua pengetahuan dengan topik tertentu. Guru menjelaskan pengetahuan secara lisan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Metode ceramah memiliki keunggulan yaitu mudah diterapkan dalam pembelajaran, tidak memerlukan pengaturan ruang tertentu, pengelompokkan peserta didik lebih sederhana, metode ceramah dapat diikuti peserta didik dalam

²¹ Hamdani Hamid, *Pegembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013), 82-83.

jumlah besar, serta menyajikan materi yang luas. Adapun kekurangan dari metode ceramah yaitu memerlukan kemampuan komunikasi yang baik dan menarik, peserta didik mendapatkan pengetahuan terbatas dari pengalaman yang dikuasai oleh guru, meningkatkan verbalisme, peserta menjadi pasif dalam pembelajaran, dan guru cenderung memperlakukan peserta didik secara sama.²²

e. Metode Diskusi

Metode diskusi melibatkan pembahasan pengetahuan, sudut pandang, dan pengalaman secara metodis. Pada dasarnya teknik diskusi sangat menekankan keterlibatan dan keterlibatan setiap anggota kelompok dalam kegiatan diskusi. Terdapat kelebihan dari metode diskusi yaitu mendorong peserta didik berpikir, mendorong peserta didik mengekspresikan pendapatnya secara luas, mendorong peserta didik mengembangkan pemikirannya melalui pemecahan masalah, membiasakan peserta didik menyukai pendapat orang lain, mengambil suatu jalan alternatif dalam memecahkan suatu masalah, dan membiasakan bersikap toleran.

Kekurangan metode diskusi adalah siswa yang cerdas sering mencirikan pembelajaran topik, yang membatasi kesempatan bagi siswa lain untuk berkontribusi. Terkadang debat menyimpang dari masalah yang ada dan menghabiskan lebih banyak waktu daripada yang diperlukan, sehingga sulit untuk menjadi efisien.²³

f. Metode Sosiodrama

Sebagaimana pendapat Hamdani yang dikutip Tri Tias menyatakan bahwa metode sosiodrama ialah sebuah metode pembelajaran untuk memainkan peran perilaku serta gerak gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia. metode

²² Hamdani Hamid, *Pegembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia*, 22.

²³ Muwaidah Nur Hasanah dan Wibawati Bermi, *Metode Pembelajaran PAI (Pasaman Barat: Cv Azka Pustaka, 2022)*, 68-72.

sosiodrama memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam latihan bermain peran khusus dalam skenario dunia nyata.²⁴

Siswa dapat menghayati suatu fenomena sehingga lebih mudah menarik kesimpulan berdasarkan penghayatannya sendiri, dan siswa dapat mengekspresikan role playing tentang suatu masalah di depan umum berkat metode sosiodrama. Cara ini akan lebih menarik perhatian, membuat suasana kelas menjadi lebih hidup.

Adapun kekurangan metode sosiodrama yaitu perbedaan adat istiadat kehidupan dalam masyarakat akan mempersulit metode ini, hanya dapat dilakukan dalam situasi sosial tertentu, sulit dalam memilih peserta didik yang memiliki kecerdasan dalam memecahkan masalah, serta metode ini memerlukan waktu yang cukup panjang dan apabila peserta didik tidak mendapat giliran makan menjadi pasif.²⁵

g. Metode Demontrasi

Metode demonstrasi adalah strategi pengajaran yang melibatkan memperagakan kepada siswa proses, keadaan, atau benda tertentu yang mereka pelajari baik dalam bentuk aslinya maupun versi tiruan yang dimodelkan oleh guru atau sumber belajar lainnya.

Manfaat metode demonstrasi, menurut M. Basyiruddin Usman yang mengutip buku Harianto, perhatian siswa akan sepenuhnya tertuju pada materi yang akan didemonstrasikan. Ini juga menawarkan pengalaman praktis yang dapat membantu siswa mengembangkan ingatan yang kuat dan keterampilan akting sekaligus mencegah kesalahan siswa yang melibatkan pengambilan suatu kesimpulan. Karena

²⁴ Tri Tias, *Variasi Permainan Pembelajaran Metode Dan Ice Breaking* (Guepedia, 2021), 55.

²⁵ Tri Tias, *Variasi Permainan Pembelajaran Metode Dan Ice Breaking* , 56-57.

siswa dapat melihat presentasi yang dilakukan dari dekat.²⁶

Metode demonstrasi memiliki beberapa kekurangan, antara lain membutuhkan banyak waktu dan perencanaan yang matang untuk penerapannya, menggunakan alat yang mahal membuatnya dan memakan waktu, tidak semuanya dapat didemonstrasikan, dan jika siswa tidak aktif berpartisipasi, ia kehilangan efektivitasnya karena suasana riuh.²⁷

5. Bentuk-bentuk Sinergitas Tripusat Pendidikan

Sinergi didefinisikan sebagai upaya kolaboratif, kemitraan, koneksi, atau proses. Ketika sebuah organisasi atau institusi bekerja sama, maka dapat mencapai hal-hal yang lebih besar dan lebih baik daripada yang dapat dilakukan sendiri. Inilah yang disebut sinergi.²⁸ Dalam penelitian Husamah dkk, Deardorff dan William menyatakan bahwa sinergitas ialah suatu proses yang berupa interaksi dari dua atau lebih sebagai kekuatan dalam memberikan hasil pengaruh gabungan yang lebih besar jika dibandingkan dengan hasil yang pengaruh secara terpisah masing-masing.²⁹ Selaras dengan pendapat Stephen R Covey dalam penelitian Veren bahwa dalam membangun sinergi diperlukan proses waktu yang cukup lama strategi komunikasi yang kreatif.³⁰ Dengan

²⁶ Bhidju Roni Hariyanto, *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Demonstrasi* (Malang: CV Multimedia Edukasi, 2020), 14.

²⁷ Muhammad Anas, *Mengenal Metodologi Pembelajaran*, 2014, 30.

²⁸ Putu Sanjaya, "Pentingnya Sinergitas Keluarga Dengan Sekolah Melaksanakan Strategi Dalam Pembelajaran," *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 35, <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/widyacarya/article/viewFile/97/90>.

²⁹ Nurdin Mokoginta, "Sinergitas Pengelolaan Program Pembangunan Dan Sikap Kita," *Jurnal SIAP BPSDM Provinsi Gorontalo* 2, no. 1 (2021): 3, <http://jurnal.bpsdmgorontalooprov.id/index.php/path/article/view/11>.

³⁰ Studi Kasus Desa Lahan Kecamatan Laham and Kabupaten Mahakam Ulu, "Sinergitas Antara Pemerintah Desa Dan Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Tanah Adat" 7, no. 7 (2019): 229,

demikian dapat disimpulkan bahwa sinergitas tripusat pendidikan ialah suatu kerjasama atau hubungan dengan tiga pusat pendidikan meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat untuk mencapai sebuah tujuan bersama di lingkungan.

Adapun bentuk-bentuk sinergitas tripusat pendidikan sebagai berikut:

a. Sinergitas Pendidikan Keluarga dan Sekolah

Pendidikan keluarga ialah sebuah wadah sebagai upaya dalam mengembangkan spiritual, akal, mental, dan perbuatan yang didasarkan atas agama Islam, sehingga terbentuknya generasi muda yang salih serta dapat mewujudkan tujuan Islam dalam suatu kehidupan.

Tanggung jawab orang tua yang besar dalam mendidik, membimbing dan bertanggung jawab atas lingkungan yang ditempatinya. Orang tua harus membangun lingkungan yang religius, agar anak terjaga keyakinannya dan tidak mudah dibawa arus yang negatif. Dalam hal ini tentunya orang tua memiliki peran yang besar sebagai melengkapi dan perannya dalam keluarga. Sebagai pendidik ayah dan ibu memiliki kewajiban yang berbeda.

Konsep pendidikan sekolah dalam pendidikan Islam ialah suatu lembaga pendidikan formal yang didirikan untuk memberikan pelayanan dan menyelenggarakan proses belajar mengajar serta proses sosialisasi dalam menyiapkan individu dimasa yang akan datang.³¹ Selain memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, seorang guru dan kepala sekolah mendidik peserta didik menjadi individu yang religius dan berkarakter. Hal ini sekolah memiliki fungsi sebagai membantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Sekolah ialah sebuah lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, hal ini sebagai

[http://ejournal.pin.or.id/site/wp-content/uploads/2019/02/pin_afresius_02-13-19-02-26-58\).pdf](http://ejournal.pin.or.id/site/wp-content/uploads/2019/02/pin_afresius_02-13-19-02-26-58).pdf).

³¹ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 78.

upaya agar anak menjadi pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Sinergitas Pendidikan Keluarga dan Masyarakat

Proses pendidikan ialah upaya yang dilakukan dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki manusia. Hal ini dilakukan oleh orang tua, pendidik serta lingkungan sekitar yang dapat memberikan pengaruh yang lebih luas. Jadi pendidikan karakter melibatkan orang tua, pendidik, dan masyarakat. Masyarakat ialah lingkungan yang memiliki pengaruh besar terhadap lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan dalam masyarakat dimulai sejak anak-nak terlepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah.³²

Masyarakat harus mampu menggunakan ide dan keterampilan dengan cara-cara praktis yang tepat dan akurat; mereka tidak dapat membuat kesalahan atau mentolerir kesalahan yang dibuat oleh masyarakat umum. Maka dari itu setiap individu dan anggota masyarakat senantiasa memiliki rasa peduli terhadap kebaikan. Dalam hal ini masyarakat bertanggung jawab atas pendidikan, karena tanggung jawab tidak hanya dapat dipikul orang tua dan guru melainkan ketika melihat hal yang tidak baik hendaknya dicegah sesuai dengan kemampuannya.

Konsep pendidikan masyarakat dalam pendidikan Islam ialah segala upaya dalam meningkatkan kualitas dan kebudayaan agar terhindar dari ketidaktahuan. Upaya-upaya tersebut dapat dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan dalam masyarakat seperti pengajian, sehingga diharapkan adanya rasa memiliki dari masyarakat memiliki sebuah tanggung jawab dalam meningkatkan kualitas pribadi dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan, kepekaan dan perkataan lain dalam peningkatan ketiga wawasan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

³² Kusni Ingsih, *Pendidikan Karakter Alat Peraga Edukatif Media Interaktif* (Sleman: Cv Budi Utama, 2018), 41-45.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Apabila ditinjau dari segi etimologi kata karakter berasal dari bahasa Yunani yakni “*kharassein*” yang artinya memberi tanda. Sedangkan dalam bahasa Prancis *carakter* yang artinya membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *charakter* yang memiliki arti yakni sifat, peran, watak, karakter, dan huruf.³³ Adapun dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq, sajiyyah, thabu'u* yang dimaknai budi pekerti, tabiat atau watak. Selain itu, kata karakter diartikan *syakhshiyah* yang artinya lebih ditekankan kepada *personality* (kepribadian). Istilah karakter lebih merujuk pada bentuk khas yang membedakan sesuatu dengan yang lainnya.

Sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikutip oleh Sukatin dan Shoffa Saifillah Al-Faruq bahwa karakter diartikan sebagai watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, tabiat serta budi pekerti yang dapat membedakan seseorang daripada orang lain.³⁴ Yang dimaksud dengan “karakter” secara terminologi adalah nilai-nilai perilaku seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan negaranya yang ditunjukkan dalam keyakinan, perilaku, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang sesuai dengan norma agama, hukum, tata krama, tradisi, dan budaya.³⁵

Sadewo menggunakan buku *al-Husna* tentang pengembangan karakter ketika mengatakan bahwa karakter dibagi menjadi karakter utama atau pokok dan karakter opsional atau pilihan. Tanpa memandang karir, tokoh utama berperan sebagai model bagi tokoh yang dipilih. Karakter dasar, unggul, dan pemimpin semuanya membentuk karakter utama. Tiga sifat, yaitu tidak mementingkan diri sendiri, jujur, dan disiplin, membentuk

³³ Amirulloh Syarbani, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), 27.

³⁴ Sukatin dan Al-Faruq Shoffa Saifillah, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2021), 3.

³⁵ Manshuruddin, *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Pesantren Modern* (Azka Pustaka, 2021), 5.

karakter dasar. Tujuh sifat positif menjadikan seseorang berkarakter unggul: ketulusan, kesabaran, penghargaan, tanggung jawab, pengorbanan, perbaikan diri, dan keseriusan. Sembilan karakteristik membentuk karakter seorang pemimpin: keadilan, kebijaksanaan, kesopanan, kerendahan hati, kesederhanaan, kebijaksanaan, visi, pemecahan masalah, komunikasi, dan inspirasi. Karakter yang disukai, sementara itu, adalah perilaku teladan yang dapat dikaitkan dengan setiap panggilan yang berbeda, seperti karakter seorang guru.³⁶

Secara sederhana, kata “pendidikan” berarti upaya sengaja dan terencana untuk membimbing dan mendidik orang agar menjadi orang dewasa yang mandiri, kreatif, bertanggung jawab, berilmu, sehat, dan terhormat serta berakhlak mulia.³⁷ Sementara itu, Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan nasional terkemuka di Indonesia, menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan pembangunan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), dan bahwa akal peserta didik tidak boleh dipisahkan dari badannya guna memajukan kualitas hidup, kehidupan, dan penghidupan anak, selaras dengan dunianya.

Dalam “*Dictionary of Education*”, menyatakan bahwa pendidikan ialah sebuah proses dimana seseorang mengembangkan segala kemampuan sikap dan bentuk-bentuk perilaku dalam kehidupannya, proses sosial yang dimana seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah, sehingga dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu.³⁸

Oleh karena itu Recey mengusulkan istilah “pendidikan” berkenaan dengan fungsi yang luas memelihara dan meningkatkan kehidupan masyarakat, yang utamanya adalah memperkenalkan generasi muda

³⁶ Agus Purwanto, *Pendidikan Karakter Al-Husna* (Kudus: Yayasan Sinar Edukasi Mandiri, 2019), 20.

³⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

³⁸ Syafril dan Zen Zelhendri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), 40.

kepada masyarakat dengan memperkenalkan kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat dalam bukunya yang berjudul *Planning for Teaching, an Introduction*. Proses pendidikan melampaui apa yang terjadi di ruang kelas. Pendidikan adalah kegiatan sosial yang bekerja untuk memperbaiki masyarakat dengan mengubah statusnya saat ini. Karena kondisi sosial dan pendidikan sangat erat kaitannya, maka pendidikan dapat melalui proses yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di lokasi yang sama. Oleh karena itu, proses pendidikan formal yang terjadi di sekolah dan proses pendidikan informal yang terjadi di luarnya tidak dapat dipisahkan.³⁹

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dipaparkan di atas pemaknaan pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ialah sebuah sistem yang dibentuk untuk menjadi tempat dimana nilai-nilai karakter dapat ditanamkan kepada peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik dapat tumbuh menjadi insan yang berkualitas dan berkarakter mulai sesuai dengan apa yang diharapkan. Pendidikan karakter bukan hanya terletak pada materi pembelajarannya, akan tetapi juga terletak pada aktivitas keseharian yang melekat pada masing-masing diri peserta didik, dimana aktivitas-aktivitas dapat dijadikan sebagai stimulus yang dapat merangsang peserta didik yang dapat melakukan kebaikan-kebaikan kecil baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

2. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan akhlak. Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata *khuluqun* yang dimaknai perilaku. Sepadan dengan kata *khalqun* yang artinya kejadian, selanjutnya kata *khaliq* yang dimaknai sang pencipta dan kata *makhluqun* yang artinya diciptakan. Dengan demikian, arti akhlak di atas saling berkaitan antara *khaliq* dengan *makhluq* serta

³⁹ Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011), 18.

antara *makhluk* dengan *makhluk*. Kata akhlak dan *khuluq* terdapat pada Al-Qur'an dan hadits.⁴⁰

Selaras dengan pendapat Al-Ghazali bahwa akhlak ialah sebuah jiwa yang menghasilkan tingkah laku serta pengalaman tanpa berpikir dan pertimbangan, sehingga menghasilkan akhlak yang baik. Jika tingkah laku yang tumbuh dari jiwa itu amal tercela, maka dinamakan akhlak yang buruk.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak ialah suatu bentuk usaha dalam membangun nilai-nilai karakter dalam diri seseorang agar dapat membedakan baik buruknya suatu tingkah laku, memiliki keyakinan yang teguh dan berakhlak mulia, serta dapat mengamalkan Ajaran islam sehingga terbentuknya seseorang menjadi *insanul kamil*.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai mengembangkan dan membentuk sifat serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang akan datang. Adapun tujuannya ialah sebagai mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi seseorang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, aktif, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴¹

Menurut Dharma Kesuma, dkk. Tujuan pendidikan karakter ialah sebagai berikut:⁴²

- a. Untuk menerapkan nilai-nilai karakter secara baik dalam tingkah laku sehari-hari, baik di dalam proses pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran dengan memberikan fasilitas kepada peserta didik berupa hal-hal yang dapat dijadikan sebagai sarana

⁴⁰ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multispliner)* (Malang: Cv Literasi Nusantara, 2019), 11.

⁴¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), 19.

⁴² Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), 19.

dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik.

- b. Untuk mencetak peserta didik yang berakhlak mulia yang senantiasa membenahi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang berusaha dikembangkan oleh lembaga sekolah.
- c. Untuk membangun komunikasi yang baik dan aktif dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pembentukan karakter, baik dari pihak keluarga dan masyarakat. Hal ini dilakukan agar bersama – sama memerankan tanggung jawab dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Susilo Bambang Yudhoyono ikut serta menyampaikan pendapatnya bahwa tujuan dari gerakan nasional pendidikan karakter. Adapun kelima dasar nilai dasar yang menjadi dari gerakan nasional pendidikan karakter ialah sebagai berikut:⁴³

- a. Diharapkan dapat mencetak generasi bangsa Indonesia yang bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi karakter dan jati diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, generasi bangsa Indonesia yang memiliki nilai religius dan anti kekerasan dalam dirinya.
- b. Diharapkan dapat mencetak generasi bangsa Indonesia yang cerdas dan rasional, berpengetahuan serta memiliki daya nalar yang tinggi, yang mampu menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa Indonesia agar mudah untuk dipandang sebelah mata oleh bangsa lain.
- c. Diharapkan dapat mencetak generasi bangsa Indonesia yang aktif, kreatif, dan inovatif serta selalu bekerja keras dalam mengubah setiap keadaan yang dihadapi untuk menjadi lebih baik kedepannya.
- d. Diharapkan memperkuat semangat yang selalu memiliki pikiran yang positif terhadap permasalahan yang dihadapi, karena seberat apa masalah yang dihadapinya pasti ada petunjuk.

⁴³ Sri Narwanto, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2014), 17.

- e. Diharapkan senantiasa menjadi garda terdepan yang selalu mencintai bangsa Indonesia sebagai tanah airnya kapanpun dan dimanapun ia berada. Dengan demikian, generasi bangsa Indonesia bertekad untuk melakukan yang terbaik untuk bangsanya, sehingga memiliki tekad yang kuat untuk selalu menjunjung tinggi harkat martabat bangsa di hadapan bangsa lain.
- f. Berdasarkan pendapat-pendapat yang diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter ialah sebuah bentuk dalam mengembangkan pola pikir, tingkah laku, dan sikap dalam diri seseorang, agar tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan berkualitas unggul sesuai dengan nilai-nilai karakter serta berakhlak mulia sesuai dengan ajaran dalam paham *Ahlussunnah Wal Jamaah*.

4. Urgensi Pendidikan Karakter

Pada Peraturan Pemerintah tentang pendidikan dasar Bab VIII tentang peserta didik Pasal 15 ayat 1 menyatakan bahwa untuk dapat diterima sebagai siswa sekolah dasar seseorang harus berusia sekurang-kurangnya enam tahun. Pendidikan sekolah dasar setara dengan pendidikan pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Usia peserta didik Madrasah Ibtidaiyah dapat dikatakan bahwa peserta didik memasuki perkembangan pada masa kanak-kanak akhir dimana masa ini dialami oleh anak berusia sekurang-kurangnya enam tahun sampai 11-13 tahun. Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah ialah peserta didik dalam golongan banyak mengalami perubahan yang sangat drastis dari perilaku maupun fisiknya. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat diperlukan dalam pembentukan karakter pada pendidikan dasar khususnya pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah.⁴⁴

Pendidikan tidak hanya sebagai wadah untuk mendidik peserta didiknya menjadi cerdas, akan tetapi pendidikan sebagai wadah untuk membangun karakter yang baik. Masa kini, pendidikan di Indonesia diukur oleh

⁴⁴ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*, 46-47.

banyak kalangan tidak ada masalah dalam mencetak peserta didik yang cerdas, akan tetapi dinilai kurang berhasil dalam membangun karakter peserta didik yang memiliki karakter yang baik. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi sebuah peran utama dalam membangun nilai-nilai karakter peserta didik. Pendidikan karakter tentunya penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan karakter senantiasa sangat dibutuhkan sejak anak usia dini. Jika karakter individu sudah terbentuk sejak usia dini, ketika sudah usia dewasa dia tidak akan mudah terpengaruhi meskipun banyak godaan. Pendidikan karakter sejak usia dini, diharapkan mampu mengatasi permasalahan mendasar di lingkungan pendidikan masa ini. Selain itu, pendidikan mampu menciptakan lulusan pendidikan yang unggul di bidang ahlinya serta berkarakter yang baik.⁴⁵

Proses pembangunan nilai-nilai karakter kepada peserta didik membutuhkan adanya kerjasama dari berbagai pihak, diantaranya meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Adanya kerjasama antara pihak-pihak tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar pada keberhasilan dalam pembangunan nilai-nilai karakter peserta didik. Berbagai pihak tersebut harus mampu menjadi teladan dalam proses pembelajaran dan pendidikan untuk para peserta didiknya. Hal ini disebabkan karena tujuan praktik pendidikan yang ada di setiap jenjangnya tidak hanya sekedar berperan untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi aspek afektif dan psikomotorik juga dikembangkan sehingga menciptakan peserta didik yang berkualitas dan berkarakter unggul sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter.

Sebagaimana pendapat Ellen G. White dikutip Syamsul Kurniawan menyatakan pembangunan karakter ialah sebuah upaya yang diberikan kepada seseorang untuk menjadi lebih baik. Pembangunan karakter ialah sebuah tujuan yang memiliki peran besar dalam

⁴⁵ Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter Indonesia* (Yogyakarta: Ar- ruzz Media, 2014), 15-16.

pendidikan. Dalam pembangunan karakter tentunya diperlukan sebuah kontribusi antara orang tua, guru dan lingkungan tempat tinggalnya. Selaras dengan pendapat Mochtar Buhori, pendidikan karakter dapat membawa peserta didik mulai dari tahap pengenalan diri ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara efektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai karakter secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah dikaji secara alternatif serta solusinya dikembangkan.⁴⁶

Dalam proses pendidikan karakter diperlukan adanya sebuah pembiasaan secara berkesinambungan dalam diri peserta didik, sehingga apa yang diharapkan dari pendidikan karakter ini dapat terwujud secara nyata dalam diri peserta didik. Karena karakter tidak bisa terbentuk secara instan dalam diri peserta didik, tetapi membutuhkan adanya pelatihan secara khusus, agar memunculkan dalam diri peserta didik secara alami yang mana sulit dihilangkan karena sudah mendarah daging dalam jiwa dan raganya. Oleh karena itu, dengan melalui pendidikan karakter ini diharapkan pendidikan karakter ini diharapkan peserta didik dengan secara mandiri dapat meningkatkan dan mengembangkan setiap pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya, untuk kemudian menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang ada dalam dirinya tersebut, sehingga nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang ada dalam dirinya dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

5. Nilai – nilai dalam Pendidikan Karakter

Ada nilai-nilai yang dikuatkan atau ditanamkan dalam diri anak didik sebagai bagian dari pendidikan karakter tentunya. Nilai ini ditentukan oleh karakter yang akan dibentuk. Wajar jika bangsa Indonesia menanamkan prinsip-prinsip yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai sebuah negara. Penguatan pendidikan karakter

⁴⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasinya Terpadu Di Lingkungan Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2017), 31.

mengembangkan lima nilai karakter utama yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁴⁷

a. Religius

Nilai religius ini menunjukkan ketuhanan Yang Maha Esa, yang ditunjukkan dalam tingkah laku atau sikap yang menunjukkan ketaatan pada ajaran agama, hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, dan toleransi terhadap ibadah pemeluk agama lain. Sub Nilai agama meliputi cinta damai, toleransi, menghargai agama dan kepercayaan orang lain, keteguhan hati, keyakinan diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda, anti kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan suatu kepercayaan kepada orang lain, cinta lingkungan, dan kepedulian terhadap yang kurang mampu dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai-nilai nasionalis ini mewujudkan gaya berpikir, bertindak, dan berperilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang besar terhadap lingkungan fisik, bahasa, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara, dengan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas individu dan kelompok kecil. Sub Nilai karakter nasionalis antara lain menghargai keragaman budaya, suku, dan agama, rela berkorban demi kebaikan yang lebih besar, keunggulan, prestasi, dan cinta tanah air. Mereka juga termasuk ketaatan pada hukum dan disiplin.⁴⁸

c. Mandiri

Sikap dan perilaku seseorang untuk hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain ditunjukkan dalam nilai-nilai karakter mandiri. Tanpa bantuan orang lain, individu mandiri terus mencari solusi atas kesulitan mereka sendiri. Diperlukan proses belajar yang mantap dan

⁴⁷ Herwulan Irene Purnama, *Penguatan Pendidikan Karakter* (Pontianak: Yudha English Gallery, 2019), 22-24.

⁴⁸ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milineal* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2020), 59.

berulang-ulang untuk menciptakan karakter mandiri, oleh karena itu harus diajarkan sejak dini. Usaha keras, ketangguhan, semangat juang, profesionalisme, inovasi, keberanian, dan belajar terus menerus merupakan sub nilai karakter mandiri.⁴⁹

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mengungkapkan pola pikir dan perilaku yang mengakui semangat gotong royong dan kerja sama untuk memecahkan masalah, menciptakan komunikasi dan persahabatan, serta membantu mereka yang membutuhkan. Hormat, kolaborasi, inklusivitas, dedikasi pada pilihan kelompok, diskusi konsensus, gotong royong, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan kesukarelaan adalah sub nilai karakter mandiri.

e. Integritas

Integritas adalah kualitas karakter yang mewakili prinsip-prinsip yang memandu sikap dan perilaku dalam mengejar menjadi individu yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan, serta orang yang berdedikasi untuk menegakkan standar etika. Kejujuran, cinta akan kebenaran, kesetiaan, komitmen moral, antikorupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat diri sendiri termasuk dalam sub nilai karakter integritas.

Dengan demikian, dapat kita fahami bahwa proses pendidikan tidak hanya berperan sebagai media yang dijadikan sebagai wadah untuk mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi saja. Akan tetapi pendidikan juga dijadikan sebagai media dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan kebaikan, sehingga peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi insan yang

⁴⁹ Buan Yohana Alfiani Ludo, *Guru Dan Pendidikan Karakter :Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 29.

berakhlak mulia sesuai dengan nilai dan norma yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.⁵⁰

6. Strategi dalam Pendidikan Karakter

Menurut Kemendikbud strategi penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui tiga basis utama pendekatan pendidikan karakter, sebagai berikut.⁵¹

a. Strategi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas

Seluruh dinamika interaksi antara pengajar dan siswa di dalam kurikulum merupakan penekanan utama penguatan pendidikan karakter berbasis kelas. Tujuannya agar setiap kegiatan belajar mengajar dan kelas menjadi lingkungan belajar yang hidup. Strategi berbasis kelas ini menggabungkan peningkatan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, pengelolaan kelas, dan pilihan serta penggunaan strategi instruksional.

Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas adalah program peningkatan pendidikan karakter yang memasukkan karakter ke dalam kurikulum topik akademik melalui pengelolaan kelas yang efektif serta pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran. Dalam pendidikan karakter berbasis kelas, guru dan siswa terlibat satu sama lain. Hal yang paling penting adalah meningkatkan pendidikan karakter berbasis kelas karena di sana terjadi pembangunan karakter.⁵²

b. Strategi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya madrasah

Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah suatu kegiatan di mana lembaga-lembaga sosial pendidikan mengambil

⁵⁰ Syarbani, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 31.

⁵¹ Rin Dwi Novitasari, Arfilia Wijayanti, and Filla Prima Artharina, "Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013," *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 2 (2019): 83.

⁵² Marlina Shintya et al., "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Bahasa Indonesia Kurikulum 2013," *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 8, no. 1 (2021): 17, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika>.

bagian dalam membantu siswa mengembangkan prinsip-prinsip moral dan karakter mereka yang paling berharga. Siswa dapat mengembangkan karakter mereka dan menyerapnya. Suasana di sekolah berbeda, dan lingkungan ini mungkin berdampak pada bagaimana siswa tumbuh sebagai manusia.

Lingkungan di sekolah harus mencerminkan karakter yang ideal untuk anak-anak. Karakter siswa dapat dikembangkan lebih mudah dalam lingkungan belajar yang teratur dan positif daripada dalam lingkungan negatif. Misalnya, jika sebuah sekolah ingin menumbuhkan budaya kejujuran dan disiplin, ia harus menerapkan kebijakan yang tepat dan mencontoh kebijakan tersebut. Berdasarkan dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter ialah salah satu budaya sekolah yang berlandaskan penguatan pendidikan karakter mengapresiasi pelaksanaan program yang fokus pada sosialisasi dan kegiatan sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.⁵³

c. Strategi penguatan pendidikan karakter berbasis komunitas

Penguatan pendidikan karakter berbasis komunitas berarti mengikutsertakan keluarga, masyarakat, dan negara dalam proses pembentukan karakter anak, yang menjadi tugas negara serta warga sekolah. Akan selalu ada tempat bagi anak-anak untuk belajar, mencontoh, dan mempraktekkan nilai-nilai yang mereka lihat dan pelajari, sejak mereka dalam kandungan hingga lahir. Perkembangan karakter siswa dapat dipengaruhi oleh keadaan, peristiwa, dan lingkungan sekitar.⁵⁴

⁵³ Isnawardatul Bararah, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 3 (2021): 478.

⁵⁴ Bararah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter berbasis komunitas ditingkatkan dengan kerjasama antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan negara dalam rangka membekali anak dengan pengetahuan, pengalaman, dan kecakapan hidup. Dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana sekolah menanamkan pendidikan karakter pada siswa melalui budaya berbasis sekolah dan melihat kebiasaan positif yang sekolah berikan kepada siswa, penelitian ini memilih implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dari ketiga pendekatan yang saling berhubungan tersebut. . anak untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

7. Metode dalam Pendidikan Karakter

Metode ialah sebuah langkah yang dapat digunakan seseorang pendidik untuk menerapkan rencana-rencana yang telah dirancang sebelumnya dengan sedemikian rupa dalam sebuah kegiatan nyata dengan tujuan agar rencana yang telah dirancang tersebut berjalan secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagaimana pendapat Abdul Ghafar bahwa metode ialah sebuah langkah yang turut membantu merealisasikan proses kegiatan yang maksimal, efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran peranan metode sangat dibutuhkan sebagai bentuk kontribusi dalam keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan, metode sebagai sub sistem yang turut menghadirkan pembelajaran yang aktif dan kreatif, sehingga materi yang diajarkan dapat tersampaikan kepada peserta didik dengan maksimal.⁵⁵

Oleh karena itu, proses penguatan nilai-nilai karakter kepada peserta didik harus menggunakan metode yang tepat, sehingga tujuan dari proses pelaksanaan penguatan nilai-nilai karakter tersebut yang telah

⁵⁵ Arie Hidayat, Maemunah Sa'diyah, and Santi Lisnawati, "Metode Pembelajaran Aktif Dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmilyah Di Kota Bogor," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (2020): 71–86, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/639>.

dirancang sebelumnya dapat berhasil dengan maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Adapun metode dalam pendidikan karakter, diantaranya sebagai berikut:

a. Pemahaman

Makna dan tujuan dari nilai-nilai yang dipelajari dibuat jelas kepada peserta didik. Karena tujuan dari nilai-nilai yang diajarkan tidak dapat tercapai tanpa memahami makna dari masing-masing nilai karakter individu, pemahaman merupakan langkah awal dalam perubahan perilaku. Menurut Wolfgang Kohler, proses pengajaran nilai melalui pendekatan pemahaman sejalan dengan teori belajar kognitif.⁵⁶

b. Keteladanan

Dalam pendidikan keteladanan ialah metode yang sangat penting yang berpengaruh dalam membangun akhlak, mental dan sosial peserta didik. Oleh karena itu orang tua dan guru sebagai panutan yang baik bagi mereka. Peserta didik akan mengikuti tingkah laku orang tua maupun gurunya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Hal tersebut menjadikan keteladanan sebagai faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya tingkah laku peserta didik. Jika orang tua atau guru ialah orang yang jujur dan terpercaya, maka peserta didik tumbuh dalam kejujuran serta sikap dapat dipercaya. Akan tetapi jika orang tua atau guru ialah seorang yang pendusta, maka peserta didik tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak dapat dipercaya.

Sebagaimana anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik, akan tetapi sebesar apapun potensi tersebut jika seorang peserta didik belum melihat contoh yang baik dari orang tua dan gurunya. Orang tua atau guru mudah memberikan pelajaran kepada peserta didik, akan tetapi sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika melihat orang yang memberikan

⁵⁶ Taufik, "Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, Dan Peranan Tiga Elemen," *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* 20, no. 1 (2014): 63, <https://doi.org/10.17977/jip.v20i1.4378>.

pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.⁵⁷

c. Pembiasaan

Adanya aturan-aturan yang diterapkan, maka peserta didik akan terbiasa. Kebiasaan ialah suatu upaya yang dilakukan secara berulang-ulang dengan konsisten sehingga membangun suatu karakter. Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa kebiasaan ialah perilaku kedua seseorang yang secara alami sudah ada dalam dirinya. Aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dengan konsisten dan telaten akan menjadi kebiasaan dalam dirinya yang tidak bisa dipisahkan. Peserta didik yang melakukan tindakan-tindakan dengan senantiasa tidak merasa terbebani. Dengan demikian, membangun karakter pada peserta didik lebih mudah diciptakan melalui pembiasaan. Jika peserta didik membiasakan melakukan tindakan-tindakan yang baik sejak usia dini, maka selanjutnya anak akan menyukai tindakannya sehingga tidak akan meninggalkannya.

Dengan pembiasaan beribadah dalam keluarga, sekolah, maupun di lingkungan sekitar, maka anak akan rajin menjalankan ibadah shalat, puasa dan mengaji. Begitupun jika orang tua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan perilaku tersebut, maka anak terbiasa mengucapkan salam. Kebiasaan orang tua yang tidak shalat, maka anak tersebut tidak shalat. Anak akan mudah melakukan sesuatu dengan apa yang anak lihat. Orang tua sebagai panutan. Oleh sebab itu, semua kebiasaan yang ada dalam diri orang tua baik dari lisan dan perilaku selalu diikuti dan menjadi kebiasaan anak tersebut..⁵⁸

d. Motivasi

Motivasi ialah suatu bentuk dukungan yang diberikan kepada seseorang untuk melakukan suatu

⁵⁷ Wiyani Novan Ardy, *Manajemen Program Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 58-59.

⁵⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2016), 168.

tindakan supaya tujuan tersebut tercapai. Siswa sebagian besar didorong untuk menyelesaikan suatu kegiatan untuk diri mereka sendiri karena keinginan untuk menikmati belajar atau untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ada beberapa siswa yang terdorong untuk belajar demi mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman.

e. Penegakan Aturan

Penegakan aturan ialah suatu sudut pandang yang harus diperhatikan terutama pada pendidikan karakter. Aturan sekolah maupun aturan kelas berperan penting dalam pendidikan karakter. Dengan diterapkan aturan sekolah maupun aturan kelas kedalam tata tertib sekolah, maka batasan-batasan peserta didik di sekolah menjadi jelas. Agar aturan sekolah maupun aturan kelas yang telah dibuat dapat dilaksanakan dengan baik, maka perlu dilakukan sosialisasi kepada orang tua. Dengan adanya aturan tersebut, diharapkan segala hal baik dari adanya penegakan aturan akan memperkuat karakter pada peserta didik.⁵⁹

C. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana yang telah diketahui sebelumnya, bahwa penelitian skripsi ini peneliti bukan yang pertama kalinya dalam membuat penelitian yang berhubungan dengan penguatan pendidikan karakter melalui sinergitas tripusat pendidikan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan pembahasan peneliti ini, yakni:

1. Jurnal penelitian karya Wiwin Lestari dalam Jurnal SENDIKA: Seminar Nasional Pendidikan FKIP UAD Volume 2 Nomor 1 Desember 2018 dengan judul “Sinergitas Tripusat Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini”. Penelitian ini membicarakan tentang bagaimana proses perkembangan anak usia dini melalui sinergi dan kerjasama tripusat pendidikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa

⁵⁹ Uswatun Hasanah, “Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2016): 28, <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1491>

adanya sinergi dan kerjasama yang solid antara orang tua, guru dan warga masyarakat akan menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal bagi anak usia dini. Diharapkan semua pihak mampu memahami dan mengerti perannya dalam keterkaitannya antara tripusat pendidikan dalam menuju perubahan kehidupan yang lebih baik.⁶⁰

Persamaannya yakni penelitian tersebut sama-sama membicarakan tentang sinergi dan kerjasama tripusat pendidikan. Adapun perbedaannya yakni peneliti tersebut membicarakan perkembangan anak usia dini, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni penguatan pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar.

2. Jurnal penelitian karya Machful Indra Kurniawan dalam Jurnal Pedagogia Volume 4 Nomor 1 Februari 2015 dengan judul “Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar”. Penelitian ini membicarakan tentang bagaimana proses peran tripusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai karakter yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cintai damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut harus ditanamkan secara konsisten baik berada di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam penelitian tersebut peneliti mengungkapkan contoh penerapan dari nilai-nilai karakter tersebut seperti shalat, berkata jujur, menghargai orang lain dan sebagainya.⁶¹

Persamaannya yakni penelitian tersebut sama-sama membicarakan tentang penerapan tripusat

⁶⁰ Wiwin Lestari, “Sinergitas Tri Pusat Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini,” *SENDIKA: Seminar Pendidikan*, vol. 2, 2018, 70–73, <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/sendika/article/view/3583>.

⁶¹ Machful Indra Kurniawan, “Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar,” *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2015): 41–49, 2022. <https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/1342>

pendidikan dalam pendidikan karakter. Adapun perbedaannya yakni peneliti tersebut membicarakan tentang pembentukan karakter anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni tentang penguatan pendidikan karakter melalui sinergitas tripusat pendidikan.

3. Jurnal penelitian karya Afdhal Lestari dan Dea Mustika dalam *Jurnal Basicedu* Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021 dengan judul “Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar Negeri”. Penelitian membicarakan tentang bagaimana proses pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri 004 Toar Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter guru merancang sebuah RPP dan silabus pembelajaran. kemudian dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter peserta didik mengucapkan salam sebelum masuk kelas, membaca doa belajar hingga mengerjakan dan menyelesaikan tugas tepat waktu.⁶²

Persamaannya yakni penelitian tersebut sama-sama membicarakan tentang penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Adapun perbedaannya yakni penelitian yang dilakukan peneliti tersebut membicarakan tentang penguatan pendidikan karakter melalui peran lingkungan sekolah saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni penguatan pendidikan karakter melalui peran keluarga, sekolah dan masyarakat.

4. Jurnal penelitian karya Achmad Zainuri Arin dan Arin Setyowati, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* Volume 1 Nomor 2 dengan judul “Piagam DEBEST Integrasi Komitmen Tripusat Pendidikan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 24 Surabaya”. Penelitian ini membicarakan tentang bagaimana proses integrasi komitmen tripusat pendidikan

⁶² Afdhal Lestari and Dea Mustika, “Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1577–83, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/912>.

untuk penguatan pendidikan karakter. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tersebut menunjukkan bahwa adanya prasarana pendidikan karakter yang sangat mendukung ialah deklarasi piagam DE-BEST sebagai bentuk integrasi komitmen tripusat pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Muhammadiyah 24 Surabaya sehingga pendidikan karakter berjalan dengan efektif.⁶³

Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama membicarakan tentang tripusat pendidikan untuk penguatan pendidikan. Adapun perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan peneliti membicarakan tentang dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui deklarasi piagam DE-BEST. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah dalam penguatan pendidikan karakter melalui tripusat pendidikan dengan sarana prasarana yang ada tidak melalui piagam DE-BEST.

5. Jurnal penelitian karya Putri Rachamadyanti dalam Jurnal JPSD Volume 3 Nomor 2 dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal”. Penelitian ini membicarakan tentang bagaimana proses penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar melalui kearifan lokal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal perlu adanya peran guru agar peserta didik lebih mengenali lingkungan setempat dan lebih mencintai budaya sendiri.⁶⁴

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama membicarakan tentang penguatan pendidikan karakter. Adapun perbedaan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini ialah membicarakan tentang penguatan

⁶³ Achmad Zainuri Arif And Arin Setiyowati, “Piagam Debest: Integrasi Komitmen Tripusat Pendidikan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Di SD Muhammadiyah 24 Surabaya” *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1 (2017): 173.

⁶⁴ Putri Rachmadyanti, “Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal,” *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 3, no. 2 (2017): 201–14, <http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>.

pendidikan karakter melalui pendidikan karakter. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah penguatan pendidikan karakter melalui sinergitas tripusat pendidikan.

6. Jurnal penelitian karya Puspo Nugroho dalam *Journal of Social Science Teaching* Volume 2 Nomor 1 dengan judul “Tripusat Pendidikan sebagai Basis Sosialisasi dan Pembentukan Karakter Siswa”. Penelitian ini membicarakan tentang bagaimana proses tiga pusat pendidikan sebagai sosialisasi dan pembentukan karakter siswa. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mewujudkan kegiatan sosialisasi dan pembentukan karakter terdapat pelaku sosialisasi ialah keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media massa. Dari ketiga pusat lingkungan harus mampu bersinergi dan berjalan maksimal agar dalam proses sosialisasi dan pembentukan karakter anak berjalan maksimal serta tercapainya tujuan pendidikan nasional.⁶⁵

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama membicarakan tentang peran tiga pusat pendidikan. Adapun perbedaan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini membicarakan peran tripusat pendidikan sebagai wadah sosialisasi dan pembentukan karakter. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah kerjasama tripusat pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter.

7. Jurnal penelitian karya M.Fahmi Arifin, dalam *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* Volume 3 Nomor 1 dengan judul “Model Kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter”. Penelitian ini membicarakan tentang bagaimana proses model kerjasama tripusat pendidikan dalam pendidikan karakter di SD Islam As Salam Malang dan MI Miftahul Huda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa model kerjasama tripusat pendidikan dalam meningkatkan efektifitas pendidikan karakter dengan menggunakan model

⁶⁵ Puspo Nugroho, “Tripusat Pendidikan Sebagai Basis Sosialisasi dan Pembentukan Karakter Siswa,” *IJTIMAIIYA: Journal of Social Science Teaching* 2, no. 1 (2018), <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia/article/view/4292>.

kerjasama satu arah, model kerjasama dua arah dan model segala arah.⁶⁶

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama membicarakan tentang kerja sama tripusat pendidikan dalam pendidikan karakter peserta didik. Adapun perbedaan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dan rancangan multi kasus dengan melakukan penelitian pada dua objek yaitu di SD Islam As Salam Malang dan MI Miftahul Huda. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah menggunakan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan pada satu objek yaitu di MI Raudlatul Shiblyan 02.

8. Jurnal penelitian karya Ficky Dewi Ixfina dalam *Journal of Primary Education* Volume 1 Nomor 1 dengan judul “Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama’ Sumbergempol Kabupaten Tulungagung”. Penelitian ini membicarakan tentang bagaimana proses pembentukan pendidikan karakter melalui peran tripusat pendidikan. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa terbentuknya karakter peserta didik secara sadar dan melalui proses yang panjang serta tidak terlepas dari berbagai peran. Dalam keberhasilan peserta didik terdapat tiga peran yang dapat mempengaruhi yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁶⁷

Persamaan penelitian ini sama-sama membicarakan tentang peran tripusat pendidikan dalam membentuk karakter. Adapun perbedaan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini ialah pembentukan karakter peserta didik melalui keteladanan dari masing-masing ketiga peran tersebut. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah menguatkan karakter yang

⁶⁶ M Fahmi Arifin et al., “Model Kerjasama Tripusat Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter Siswa” *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2017): 84.

⁶⁷ Dewi, “Peran Tripusat Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Sumbergempol Kabupaten Tuluagung.”

sudah ada di dalam peserta didik melalui tripusat pendidikan.

9. Jurnal penelitian karya Ali Miftakhu Rosyad dalam Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan Volume 5 Nomor 2 dengan judul “Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah”. Penelitian ini membicarakan tentang bagaimana proses penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran di lingkungan sekolah. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan di sekolah melalui empat jalur strategi secara terpadu yakni mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang terdapat pada seluruh mata pelajaran, mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan yang sudah dirancang, serta menerapkan komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.⁶⁸

Persamaan penelitian ini sama-sama membicarakan pendidikan karakter. Adapun perbedaan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini ialah penerapan pendidikan karakter hanya melalui kegiatan pembelajaran di sekolah saja. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti membicarakan penguatan pendidikan karakter melalui kerjasama antara tiga pusat pendidikan.

10. Jurnal penelitian karya Edi Widiyanto dalam Jurnal PG-PAUD Trunojoyo Volume 2 Nomor 1 dengan judul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga”. Penelitian ini membicarakan bagaimana proses orang tua dalam pendidikan karakter pada anak usia dini dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang diberikan orang tua pada anak meliputi orang tua melatih kedisiplinan diri pada anak, melatih bertanggung jawab, ketekunan, sikap rendah hati antar sesama,

⁶⁸ Ali Miftakhu Rosad, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173–90, diakses pada 11 Januari 2022 <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi>.

membudayakan tata krama, menjunjung nilai kejujuran serta beribadah dengan tepat waktu.⁶⁹

Persamaan penelitian ini sama-sama membicarakan tentang pendidikan karakter. Adapun perbedaan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini ialah membicarakan mengenai dalam pelaksanaan pendidikan karakter hanya melalui peran orang tua dalam keluarga. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah melalui kerjasama dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter pada peserta didik.

D. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter ialah suatu usaha untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik memberikan kontribusi yang positif pada lingkungan.⁷⁰ Oleh karena itu, proses penguatan nilai-nilai karakter kepada peserta didik harus menggunakan metode yang tepat, sehingga tujuan dari proses pelaksanaan penguatan nilai-nilai karakter tersebut yang telah dirancang sebelumnya dapat berhasil dengan maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Adapun metode yang tepat digunakan dalam menguatkan karakter peserta didik ialah motivasi, pemahaman, penegakan aturan, pembiasaan, dan keteladanan.

Penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter membutuhkan kerjasama antara peran lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Adapun terdapat lima nilai-nilai karakter utama yang diterapkan dalam pengembangan penguatan karakter yakni karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Tripusat pendidikan yang menjadi tujuan dari peneliti dalam kerangka berpikir ini terkait bagaimana MI NU

⁶⁹ Edi Widiyanto, "Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2015): 31–39, <https://eco-entrepreneur.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article/view/1817>.

⁷⁰ M Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Lontar Mediatma, 2018), 26.

Raudlatus Shibyan 02 melaksanakan program penguatan pendidikan karakter. Adapun kerangka berpikir dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2. 2
Kerangka Berpikir

